

## Tinjauan Ekonomi

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia pada 2Q2023 tercatat sebesar 5.17% secara yoy, naik dibanding 1Q2023 yang tercatat sebesar 5.04%. Pertumbuhan paling tinggi dari lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Dan konsumsi Pemerintah memberikan kontribusi sebesar 10.62%.

Pada bulan Juli 2023, BPS mencatat kenaikan inflasi bulanan (mtm) sebesar 0.21% dan tahunan (yoy) sebesar 3.08%. Penyumbang utama inflasi Juli 2023 mtm dan yoy adalah kelompok transportasi.

BPS mencatat neraca perdagangan Indonesia kembali surplus pada Juni 2023 sebesar USD 3,45 miliar. Komoditas penyumbang surplusnya adalah bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan nabati, kemudian besi dan baja.

S&P Global mencatat data PMI Manufaktur Indonesia pada bulan Juli 2023 berada di posisi 53.3. Indeks PMI ini menjadi yang tertinggi sejak September 2022 atau 10 bulan terakhir. Dan jauh lebih tinggi dibandingkan bulan Juni 2023 yang tercatat di 52.5. PMI Manufaktur Indonesia melampaui PMI Manufaktur Malaysia (47.8), Vietnam (48.7), Filipina (51.9), Taiwan (44.1), China (49.2), Amerika Serikat (49.0) dan Jerman (38.9).

Lembaga Pemeringkat Rating & Investment dari Jepang menaikkan outlook Indonesia menjadi positif dengan peringkat kredit tetap pada posisi BBB+. Alasan kenaikan ini adalah ketangguhan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global, konsolidasi fiskal yang cepat, didukung oleh pertumbuhan pendapatan yang solid dan kebijakan yang terkalibrasi dengan baik, serta pertumbuhan ekonomi dan kondisi eksternal yang stabil.

Sedangkan disisi lain, Fitch Ratings menurunkan peringkat surat utang jangka panjang US dari AAA menjadi AA+. Penurunan peringkat US mencerminkan perkiraan penurunan fiskal dalam tiga tahun ke depan, beban utang pemerintah yang tinggi dan terus meningkat, dan tata kelola yang turun relatif dibandingkan dengan negara-negara lain yang berperingkat AA dan AAA selama 2 dekade terakhir, yang terlihat dari kebuntuan plafon utang yang berulang dan kesepakatan penyelesaian dicapai dalam menit-menit terakhir.

Harga minyak mentah (West Texas Intermediate / WTI) naik pesat sebesar 15.8% dari USD 70.64/barrel menjadi USD 81.8/barrel sebagai respon dari pemotongan sukarela produksi minyak oleh Arab Saudi dan Rusia. Seiring dengan itu komoditas unggulan Indonesia yaitu nikel naik sebesar 8.5%, CPO sebesar 1.1% dan batubara sebesar 7.2%. Permintaan batubara yang meningkat dari Cina akibat gelombang panas sehingga meningkatkan konsumsi listrik untuk pendingin ruangan.

Yield Surat Utang Negara (SUN) / obligasi pemerintah Indonesia 10 tahun turun sebesar 1 basis point dari 6.26% pada akhir Juni 2023 menjadi 6.25% pada akhir Juli 2023. Sedangkan obligasi pemerintah USA 10 tahun mengalami kenaikan 12 basis point dari 3.83% menjadi 3.95% pada periode yang sama sehingga jarak imbal hasil (yield spread) obligasi 10 tahun kedua negara tersebut makin sempit yaitu sebesar 2.3% pada akhir Juli 2023 dibanding 2.43% pada akhir Juni 2023.

Kurs Rp/USD berdasarkan JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate) sedikit melemah pada akhir Juli menjadi Rp. 15.092/USD dibanding akhir Juni senilai Rp. 15,000/USD dimana pada bulan Juli The Fed menaikkan suku bunga acuan sebesar 0.25% menjadi 5.25-5.50% sedangkan Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga acuan pada tingkat 5.75% sehingga perbedaan kedua suku bunga acuan tersebut hanya sebesar 0.25%.

IHSG menguat sebesar 4.05% pada akhir Juli dari 6,661.88 pada akhir Juni 2023 menjadi 6,931.36 sehubungan dengan kenaikan laba bersih dari sektor industri perbankan pada semester 1 2023. Empat bank terbesar yaitu BCA, BRI, Mandiri dan BNI mendominasi 26.8% kapitalisasi pasar dari IHSG.